

**Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Diskusi Kelompok
dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa**



WAHYUNINGSIH

105 33 7976 15

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

2019





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **WAHYUNINGSIH**, NIM: 10533797615 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
31 Agustus 2019 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum.
 2. Dr. Sitti Suwadah Rimang, M.Hum..
 3. Dr. M. Agus, M.Pd.
 4. Ika Zulfika, S.Pd., M.Pd.

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Handwritten signature)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Analisis Kesalahan Berbahasa pada Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa

Nama : **Wahyuningsih**
Nim : **10533797015**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Dipersetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. M. Agus, M. Pd.


Akram Budiman Yusuf, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM: 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-860132, 90221 Makassar

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **Wahyuningsih**
Stambuk : 10533 7976 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : 1. **Dr.H. M. Agus, M.Pd.**
2. Akram Budiman Yusuf, S.Pd.,M.Pd.
Judul Skripsi : **Analisis kesalahan Berbahasa pada Diskusi Kelompok
Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas
VII SMP Negeri 2 Sungguminasa.**

No	Hari/Tanggal	UraianPerbaikan	TandaTangan
1.	17-8-2019	Abstrak, Kata Pengantar, R. Masalah, Hasil penelitian, Simpulan, dan terima kasih	
2.	19-8-2019	Abstrak, Kata Pengantar, T. Penelitian, Pembahasan, Simpulan	
3.	21-8-2019	ACE Ujian Skripsi	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, Agustus 2019

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-860132, 90221 Makassar

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **Wahyuningsih**
Stambuk : 10533 7976 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : 1. Dr.H. M. Agus, M.Pd.
2. **Akram Budiman Yusuf, S.Pd.,M.Pd.**
Judul Skripsi : **Analisis kesalahan Berbahasa pada Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa**

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	18-8-2019	1. Perbaiki abstrak, jangan pakai kata-kata (P) atau kata-kata yang kapitl, spasi, ppd, dan lain-lain. 2. perbaiki perbendaharaan kata, dan 2. lampiran, berikan keterangan pada foto. Perbaikan diskusi ringkaslah perangsang skripsi.	
2.	20-8-2019	1. Mulai dari abstrak, kata, foto kemudian, daftar isi (daftar bab I-V, dan daftar pustaka kemudian, dan riwayat hidup. 2. Ceramah, dan lain-lain.	
3.	21-8-2019	1. Perbaiki abstrak, jangan pakai kata-kata (P) atau kata-kata yang kapitl, spasi, ppd, dan lain-lain. 2. perbaiki perbendaharaan kata, dan 2. lampiran, berikan keterangan pada foto. Perbaikan diskusi ringkaslah perangsang skripsi.	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, Agustus 2019

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576

MOTO

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Al-Baqarah:153)



PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda terima kasihku kepada Ayah dan Ibuku tercinta atas segala pengorbanan, doa, dan motivasi yang selalu mengiringi langkahku hingga saat ini

Penghargaan dan ungkapan rasa sayang kepada saudara-saudaraku, dan seluruh keluargaku yang telah memberikan bantuan, dukungan dan motivasi sebagai penyemangat dalam hidupku

Sahabat-sahabatku.

Terima kasih



ABSTRAK

Wahyuningsih. 2019. “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Muhammadiyah Makassar. (dibimbing oleh H. M. Agus dan Akram Budiman Yusuf).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kesalahan lafal dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa, (2) kesalahan diksi (pemilihan kata) dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa. Objek dalam penelitian ini adalah kesalahan lafal, diksi, dan struktur kalimat dalam diskusi kelompok. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik rekaman, serta teknik catat. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 47 kalimat yang mengandung kesalahan, yaitu (1) kesalahan lafal berjumlah 34 kesalahan disebabkan pengaruh dialek daerah yaitu, perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem, (2) kesalahan diksi berjumlah 13 kesalahan disebabkan pemilihan kata yang kurang tepat. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik bagi siswa, guru bahasa Indonesia, sekolah, peneliti lain, pengguna bahasa dan pihak-pihak terkait.

Kata Kunci: *kesalahan berbahasa, lafal dan diksi.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMP Negeri 2 Sungguminasa” ini dapat dirampungkan. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat akademik menjadi Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Muhammadiyah Makassar. Salawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw., yang telah menjadi panutan bagi kehidupan manusia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini mengalami banyak hambatan dan tantangan, tetapi berkat rahmat Allah swt., serta dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang tidak terhingga atas bantuan yang diberikan kepada Dr .M. Agus, M.Pd sekaligus pembimbing I dan kepada Akram Budiman Yusuf, S.Pd. ,M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan senantiasa membimbing serta mengarahkan penulis dengan penuh keikhlasan membimbing, memberikan motivasi, mengarahkan, dan memberikan ide-ide mulai dari penyusunan proposal hingga penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada ;

1. Prof Dr. H. Abd.Rahman Rahim, S.E., M.M. , selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, 2. Dr. Munirah,, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar 3. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekann FKIP, dan 4. Semua Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mentrasferkan ilmu pengetahuannya kepada penulis, terutama dalam proses perkuliahan.

Ucapan terima kasih penulis ungkapkan kepada Kepala SMP Negeri 2 Sungguminasa, Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Sungguminasa yang telah memberikan izin untuk meneliti di sekolah ini.

Terima kasih yang tulus penulis ucapkan untukmu kedua orang tuaku, yang tidak kenal waktu memberikan lantunan doa pada setiap sujudnya kepada Sang Pencipta, cinta kasih, pengorbanan dan perhatian, sehingga penulis dapat sampai pada titik awal kesuksesan dan kebahagiaan yang tidak ternilai ini. Terima kasih juga kepada saudaraku yang telah mendukung langkah penulis. Terima kasih pula kepada seluruh keluarga yang tidak dapat penulis sebut satu per satu.

Terima kasih kepada Nisaul Khamizah yang tidak pernah lelah dalam menemani dan membantu penulis sehingga dapat sampai ke tahap ini, dan terima kasih juga yang telah membantu mendokumentasikan selama proses penelitian berlangsung dan para sahabat sekaligus saudara yang telah berproses bersama

selama ini Hasrah Ekawati Syam,. Begitupun kepada seluruh rekan mahasiswa Prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 khususnya kelas C yang telah menyatukan dan memberikan banyak cerita dalam setiap perjalanan penulis. Kalian adalah para tokoh yang telah turut berperan dalam hidup penulis.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengajaran dan pembelajaran Bahasa Indonesia serta memiliki nilai yang baik di mata semua orang dan Allah swt.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Penelitian Relevan.....	7
2. Keterampilan berbicara.....	7
3. Analisis kesalahan berbahasa.....	8
4. Diskusi kelompok.....	17
5. Analisis lafal.....	21
6. Analisis Diksi.....	25
7. Faktor penunjang keefektifan berbicara.....	30
8. Metode berbicara.....	31
9. Analisis struktur kalimat.....	32

10. Analisis kesalahan berbahasa dan ruang lingkupnya.....	34
B. Kerangka pikir.....	39
1. Bagan Kerangka pikir.....	40
C. Hipotesis Penelitian.....	40
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis penelitian.....	41
B. Definisi Penelitian.....	41
C. Data dan Sumber Data.....	42
D. Instrumen Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil penelitian.....	45
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain, saling berbagi pengalaman, saling belajar dengan yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Dengan bahasa, orang dapat menyampaikan berbagai informasi, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, keinginan, dan harapan. Dalam hubungan itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Namun harus disadari bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi saja. Setelah mereka merasa mampu menggunakannya, merasa mampu menyatakan pikiran dan gagasannya, dan orang lain mampu memahaminya. Akan tetapi, perlu diketahui bahasa Indonesia yang baik dan benar identik dengan bahasa Indonesia baku. Bahasa Indonesia baku ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya (Sumadiria, 2010: 7).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dan menyampaikan informasi baik lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa terdapat empat aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, pembelajaran bahasa di sekolah tidak hanya menenkankan pada teori saja, tetapi juga siswa dituntut untuk menggunakan bahasa baik saat berkomunikasi. Diantara

keempat keterampilan berbahasa tersebut, berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur yang digunakan oleh peneliti maupun guru yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Ellis dalam Tarigan & Tarigan, 2011: 170). Jadi, dengan adanya analisis kesalahan berbahasa ini diharapkan memberikan banyak keuntungan, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan pengajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya analisis kesalahan berbahasa tersebut akan dapat dipahami dan diungkapkan berbagai kesalahan yang dibuat siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa.

Judul penelitian ini adalah "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Diskusi Kelompok Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN 2 Sungguminasa". Tapi dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok. Karena peneliti ingin siswa di SMPN 2 Sungguminasa kelas VII dapat menggunakan lafal yang tepat, diksi atau pilihan kata yang sesuai, serta struktur kalimat yang benar dalam menyampaikan gagasan.

Lafal merupakan hal yang cukup penting dalam berbahasa. Ketepatan dan kejelasan ucapan penutur akan menentukan tingkat kualitas pemakaian bahasa seseorang. Diksi atau pilihan kata dalam berbicara harus sesuai dengan maknanya dan mengandung simpati atau keinginan untuk memperhatikan. Setidaknya, pemilihan kata atau diksi yang tepat merangsang antusiasme pendengar. Dengan

adanya antusiasme, gagasan yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan komunikasi akan berjalan lebih efektif.

Berkenaan dengan struktur kalimat, bahasa Indonesia baku diisyaratkan memakai kalimat efektif, yang didukung oleh pemakaian kata-kata atau istilah-istilah yang tepat, lazim, dan benar. Hal ini dilakukan komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan sehingga informasi tersebut dapat diterima dengan baik. Ketiga aspek berbahasa dalam berbicara seperti yang disebutkan di atas menjadi sangat penting ketika siswa menyampaikan gagasan dalam berdiskusi di kelas, sebab penyampaian gagasan terjadi dalam kelas dapat dikatakan sebagai interaksi formal dengan kaidah-kaidah baku.

Penggunaan bahasa siswa masih mengandung kesalahan-kesalahan, antara lain dari aspek lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata). Salah satu wacana yang pernah diungkapkan oleh seorang siswa ketika berdiskusi adalah “Buk, saya ingin ijin ke wc”. Terdapat kesalahan diksi dan lafal pada kalimat tersebut. Kesalahan diksi terletak pada penggunaan kata “ijin dan wc” yang merupakan kata yang tidak baku dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesai baku adalah hadirnya imbuhan *meN-* dan *ber-* secara eksplisit dan konsisten, yaitu pada kata “ijin dan wc” bentuk bakunya adalah “izin dan toilet”. Kesalahan lafal terletak pada penggunaan kata “buk” yang merupakan variasi dialek (nonbaku) yang tidak seharusnya digunakan dalam situasi formal. Wacana tersebut seharusnya bisa diungkapkan seperti “Bu, saya ingin meminta izin ke toilet”.

Kesalahan semacam itu tentu akan berpengaruh pada kualitas berbahasa siswa itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai calon pendidik di bidang bahasa

Indonesia, untuk merealisasikan tanggung jawab dan guna mengetahui penggunaan bahasa Indonesia pada siswa tersebut, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang kesalahan bahasa Indonesia lisan siswa dari aspek lafal ,diksi (pemilihan kata).

Proses belajar, baik dalam menyampaikan gagasan maupun berdiskusi, banyak siswa yang mengabaikan lafal, diksi (pemilihan kata) dalam berbahasa Indonesia. Hal ini cenderung dikesampingkan oleh guru dalam penilaian pembelajaran dengan metode diskusi. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa siswa. Karena mengetahui penggunaan bahasa mereka tidak menjadi kriteria penilaian, siswa cenderung menggunakan bahasa yang seenaknya, padahal di dalam kelas dibutuhkan penggunaan bahasa yang formal. Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat lebih memperhatikan penggunaan bahasa siswa, tidak semata-mata menilai kebenaran atau ketepatan gagasan siswa sebab penggunaan bahasa yang baik dapat mencerminkan pemikiran seorang siswa. Dengan melihat kesalahan penggunaan bahasa siswa dalam menyampaikan gagasan, guru dapat memberikan perhatian terhadap penggunaan bahasa siswa. Dengan melihat kesalahan-kesalahan tersebut, guru dapat melatih kembali aspek berbahasa siswa agar siswa dapat menggunakan bahasa yang tepat dalam forum yang tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesalahan lafal (ucapan) dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa?

2. Bagaimanakah kesalahan diksi (pemilihan kata) dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kesalahan lafal (ucapan) dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa.
2. Mendeskripsikan kesalahan diksi (pemilihan kata) dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah memberikan informasi tentang kesalahan berbahasa yang berupa kesalahan lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah seperti yang diuraikan berikut ini:

- a. Bagi guru, sebagai masukan untuk lebih memperhatikan kesalahan berbahasa siswa dalam forum resmi khususnya pada saat diskusi kelompok berlangsung.

b. Bagi siswa, dapat meningkatkan semangat dan motivasi untuk lebih memperhatikan kesalahan berbahasa pada forum resmi, sehingga akan muncul kesadaran untuk berbahasa yang baik dan benar pada forum resmi.

c. Bagi mahasiswa memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi kepada mahasiswa khususnya bagi penulis sendiri mengenai analisis kesalahan berbahasa siswa pada diskusi kelompok



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Relevan

- a. Yulianti (2010) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan pada Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lappariaja Kabupaten Bone”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kesalahan berbahasa lisan pada kegiatan diskusi belum memadai.
- b. Eko Prayitno (2011) dengan judul “Keefektifan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas VIII MTs Asadiyah Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar” menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode diskusi sangat efektif dilakukan dalam pembelajaran berbicara. Berdasarkan uraian di tersebut, perlu diadakan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng”.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian berbicara

Santosa, dkk (2006: 34) mengemukakan bahwa, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang di maksudkan Depdiknas (2007: 165).

b. Tujuan berbicara

Slamet dan Amir (1996: 46-47) berpendapat bahwa, tujuan berbicara diantaranya adalah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar.

c. Tes kemampuan berbicara

Rofi'uddin dan Zuhi (2002: 169-171) mengemukakan bahwa secara umum, bentuk tes yang dapat digunakan mengukur kemampuan berbicara adalah tes subjektif yang berisi perintah untuk melakukan kegiatan berbicara. Beberapa tes yang dapat digunakan antara lain:

- 1) Tes kemampuan berbicara berdasarkan gambar. Tes ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan sehubungan dengan rangkaian gambar atau menceritakan rangkaian gambar.
- 2) Tes wawancara, yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa yang sudah cukup memadai.
- 3) Bercerita, yang dilakukan dengan cara mengungkapkan sesuatu (pengalamannya atau topik tertentu).
- 4) Diskusi, dengan cara meminta mendiskusikan topik tertentu.
- 5) Ujaran terstruktur yang meliputi mengatakan kembali, membaca kutipan, mengubah kalimat dan membuat kembali.

3. Analisis Kesalahan Berbahasa

Subbab ini menguraikan tiga hal pokok, yaitu pengertian kesalahan berbahasa, klasifikasi kesalahan berbahasa, dan pengertian analisis kesalahan

berbahasa. Penjelasan masing-masing hal pokok yang berhubungan dengan teori analisis kesalahan berbahasa adalah sebagai berikut:

a. Pengertian kesalahan berbahasa

Kegiatan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis tidak terlepas dari kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah terjadinya penyimpangan kaidah dalam tindak bahasa, baik secara lisan maupun tertulis (Suwandi, 2008: 165). Sedangkan Setyawati (2010: 13) menjelaskan bahwa “Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

”Setyawati (2010: 13-14) mengemukakan bahwa ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, yaitu terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Berikut ini merupakan uraian masing-masing penyebab kesalahan berbahasa, yaitu:

- 1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Penyebab pertama ini dapat diartikan bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi Bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.

2) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Pemakai bahasa yang kurang memahami kaidah bahasa dapat menimbulkan kesalahan berbahasa. Pemakai bahasa salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa karena ia tidak paham mengenai kaidah tersebut. Kesalahan berbahasa karena kekurangpahaman kaidah bahasa misalnya kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan semacam itu sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (intralingual error). Kesalahan tersebut disebabkan oleh:

- (a) penyamaran berlebihan,
- (b) ketidaktahuan pembatas kaidah,
- (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan
- (d) salah menghipotesiskan konsep.

3) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh pengajaran bahasa yang kurang tepat. Hal tersebut berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Sementara itu, cara pengajaran menyangkut masalah penelitian teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Selain tiga kemungkinan penyebab kesalahan berbahasa yang diungkapkan oleh Setyawati tersebut, kesalahan berbahasa dapat pula terjadi karena penghilangan salah satu atau beberapa unsur bahasa. Menurut Slamet (2014: 34), faktor penyebab penghilangan unsur bahasa oleh penutur dapat bermacam-macam, misalnya penutur malas menggunakan bentuk kata atau kalimat yang panjang, penutur tidak menguasai struktur bahasa, penutur meniru bahasa yang digunakan orang lain (pejabat), dan penutur terpengaruh struktur bahasa daerah.

Bahasa yang mengandung kesalahan dapat dikatakan sebagai bahasa yang tidak baku karena kesalahan berbahasa berkaitan dengan pelanggaran kaidah berbahasa. Penggunaan bahasa tidak baku tidak dibenarkan dalam situasi resmi. Bahasa yang seharusnya digunakan dalam situasi resmi adalah bahasa baku yang tidak mengandung kesalahan berbahasa. Bahasa baku ialah suatu bentuk pemakaian bahasa yang menjadi model yang dapat dicontoh oleh setiap pemakai bahasa yang hendak berbahasa secara benar. Sementara itu, Kokasih dan Kermawan (2012 : 83) kata baku ialah cara penulisan ataupun pengucapan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah di bakukan. Kaidah standar yang dimaksud yaitu berupa pedoman ejaan EYD, tata bahasa baku dan kamus.

Sabariyanto (2001: 3) merangkum beberapa pendapat ahli mengenai pengertian bahasa baku, yaitu (1) bahasa baku merupakan sebuah ragam bahasa, (2) dalam ragam itu harus tercermin penggunaan kaidah yang benar, (3) bahasa yang benar akan dijadikan acuan atau model

oleh masyarakat pemakai bahasa, dan (4) ragam baku itu digunakan dalam situasi resmi.

Kesalahan berbahasa harus dikaji dan diperbaiki untuk menegakkan penggunaan bahasa Indonesia baku. Siswa atau pelajar sebagai generasi muda harus dibiasakan menggunakan bahasa baku, terutama dalam situasi resmi, mengingat fungsi bahasa baku yang cukup beragam. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003: 14-15) menjelaskan bahwa “Bahasa baku mendukung empat fungsi, tiga di antaranya bersifat pelambang atau simbolik, sedangkan yang satu lagi bersifat objektif: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Nasucha, Rohmadi, dan Wahyudi (2014: 16) menyatakan bahwa “Bahasa baku menghubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa, fungsi mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorang dengan seluruh masyarakat.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan kaidah atau tata bahasa dalam tindak bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Banyak faktor yang menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa, diantaranya pengaruh bahasa pertama, kekurangpahaman terhadap struktur bahasa yang dipakai, pengajaran bahasa yang kurang sempurna, penghilangan unsur bahasa, dan kemalasan si penutur. Kesalahan berbahasa Indonesia harus diatasi untuk

menegakkan penggunaan bahasa Indonesia baku. Hal tersebut perlu dilakukan karena fungsi bahasa baku sangat banyak dan penting.

b. Klasifikasi kesalahan berbahasa

Parera (1997:143) mengungkapkan bahwa secara umum kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua yaitu kesalahan berbahasa (error) dengan kekeliruan berbahasa (mistake) Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya kaidah bahasa yang benar. Sedangkan kekeliruan berbahasa disebabkan gagalnya merealisasikan kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai. Analisis kesalahan berbahasa dapat dipandang sebagai suatu rangkaian aktivitas dalam mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa. Hal itu sejalan dengan pendapat Tarigan dan Sulistiyarningsih (dalam Setiawati, 2010:18) yang mengungkapkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan berbahasa, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan berdasarkan kategorinya, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam berbagai tataran linguistik dan berbagai jenis kegiatan berbahasa. Jenis kesalahan berbahasa sangat beragam dan bervariasi karena banyak hal yang membedakan jenis kesalahan berbahasa. Menurut Tarigan (1987: 48-49), kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu

berdasarkan tataran linguistik, berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa, berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan, berdasarkan penyebab kesalahan berbahasa, dan berdasarkan frekuensi kesalahan berbahasa.

- 1) Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu kesalahan di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana.
- 2) Berdasarkan kegiatan atau keterampilan berbahasa, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- 3) Berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan, kesalahan berbahasa dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan maupun tertulis.
- 4) Berdasarkan penyebab kesalahan, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi.
- 5) Berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan, kesalahan berbahasa dapat dibagi menjadi kesalahan yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

Penelitian ini difokuskan pada kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok. Kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok, adapun aspek yang ditinjau yakni (1) lafal, (2) diksi.

c. Pengertian analisis kesalahan berbahasa

Analisis kesalahan sering disingkat Anakes. Analisis kesalahan adalah metode dalam memberikan dan menjelaskan kesalahan berbahasa siswa (Parera, 1986: 48). Sementara itu, Suwandi (2008: 166) menjelaskan bahwa “Analisis kesalahan adalah suatu kegiatan mengidentifikasi kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan, menentukan tingkat keseriusan kesalahan, dan menjelaskan penyebab kesalahan itu terjadi.” Dalam penelitian ini, analisis kesalahan yang dimaksud adalah analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan dan Sulistyarningsih, 1997: 25).

Analisis kesalahan berbahasa sangat bermanfaat dalam bidang pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suwandi (2008: 169), “Analisis kesalahan berbahasa memberikan banyak keuntungan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan pengajaran bahasa dan juga pelatihan yang berkaitan dengan pembinaan bahasa. Manfaat yang diperoleh dari analisis kesalahan berbahasa dapat berupa manfaat praktis dan teoretis. Manfaat praktis analisis kesalahan adalah untuk memperbaiki kesalahan bahasa siswa pelajar bahasa dan mungkin bagi guru sebagai alat penjelas tentang kesalahan itu. Sedangkan manfaat teoretis ialah usaha untuk memberikan landasan yang lebih kuat tentang bahasa anak atau bahasa perolehan dalam menguasai bahasa ibunya sendiri (Parera, 1986: 48).

Selain itu, analisis kesalahan berbahasa sangat bermanfaat bagi keberhasilan pembelajaran bahasa.

Tarigan dan Tarigan (1988: 142) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa mengandung beberapa keuntungan. Keuntungan analisis kesalahan berbahasa, antara lain: (1) untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahan; (2) untuk memahami latar belakang kesalahan; (3) untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh para pelajar; dan (4) untuk mencegah atau mneghindari kesalahan yang sejenis pada waktu yang akan datang, agar para pelajar dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Junus (2010: 34) menyebutkan langkah-langkah kerja analisis kesalahan, sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data: berupa kesalahan yang dibuat oleh siswa, misalnya hasil ulangan, karangan, atau percakapan;
- 2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan: mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kesalahan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan, pembentukan kata, penggabungan kata, dan penyusunan kalimat;
- 3) Memperingkat kesalahan: mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi atau keseringannya;
- 4) Menjelaskan kesalahan: menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar;

- 5) Memprediksi daerah atau butir kesalahan yang rawan: meramalkan tataran bahasa yang dipelajari yang potensial mendatangkan kesalahan;
- 6) Mengoreksi kesalahan: memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi.

Tujuan akhir langkah-langkah kerja Anakes adalah mencari umpan balik yang dapat digunakan sebagai titik tolak perbaikan pengajaran bahasa yang pada gilirannya dapat mencegah atau mengurangi kesalahan yang mungkin dibuat oleh (Tarigan, 1988: 71).

4. Diskusi Kelompok

Subbab ini menguraikan lima hal pokok, yaitu pengertian diskusi, pengertian diskusi kelompok, metode diskusi kelompok, langkah-langkah penggunaan diskusi kelompok, dan keuntungan dan kelemahan diskusi kelompok. Penjelasan masing-masing hal pokok yang berhubungan dengan teori diskusi kelompok adalah sebagai berikut:

a. Pengertian diskusi

Secara umum diskusi merupakan suatu proses bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas, lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan kesimpulan, pernyataan, atau keputusan. Diskusi adalah aktivitas dalam kelompok dengan cara bertukar pikiran tentang suatu hal atau masalah. Peserta diskusi berusaha memecahkan masalah atau mencari jawaban pesertanya, diskusi

dikelompokkan menjadi kelompok kecil dan kelompok besar (Tolla, 2005: 72). Diskusi adalah suatu pertemuan ilmiah yang membahas satu masalah dalam disiplin ilmu tertentu (Parera, 1986: 16). Sedangkan Sanjaya (2006: 152) mengungkapkan bahwa metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Diskusi adalah bertukar pikiran mengenai suatu masalah (Depdiknas, 2005: 269).

b. Pengertian diskusi kelompok

Menurut Subroto (2002: 179), dinyatakan bahwa diskusi kelompok adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang bergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban atau kebenaran atas suatu masalah. Hal serupa sesuai dengan apa yang disampaikan Romlan (dalam Nilawati, 1997: 7) dinyatakan bahwa diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih untuk memecahkan masalah dan memperjelas suatu persoalan. Jadi, diskusi kelompok adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, melalui proses bertukar pikiran dan argumentasi ke arah pemecahan masalah secara bersama-sama.

Proses diskusi kelompok ini dapat dilakukan melalui forum diskusi diikuti oleh semua siswa di dalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok lebih kecil yang perlu diperhatikan ialah para siswa dapat melibatkan dirinya untuk ikut berpartisipasi secara aktif di dalam forum diskusi kelompok, jadi metode diskusi kelompok adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana seorang guru memberi kesempatan

kepada siswa (kelompok siswa) untuk mengadakan percakapan guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

c. Metode diskusi kelompok

Menurut Sanjaya (2006: 154), ada beberapa metode diskusi kelompok sebagai berikut:

- 1) Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada atau yang dimiliki oleh para siswa;
- 2) Memberi kesempatan kepada para siswa untuk menyalurkan pendapatnya masing-masing
- 3) Memperoleh umpan balik dari para siswa tentang tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai;
- 4) Membantu para siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang dilihat baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah; dan
- 5) Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

d. Langkah-langkah penggunaan metode diskusi kelompok

Langkah-langkah penggunaan metode diskusi kelompok yang perlu diperhatikan bagi guru menurut Sanjaya (2006: 157), yaitu:

- 1) Guru menggunakan masalah yang ada didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya, hal terpenting adalah permasalahan yang dirumuskan sejelas-jelasnya agar dapat dipahami baik-baik oleh setiap siswa;

- 2) Para siswa berdiskusi di dalam kelompok dan setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi secara aktif;
- 3) Setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya, hasil-hasil yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (kelompok lain); dan
- 4) Akhirnya diskusi para siswa mencatat hasil-hasil diskusinya dan guru mengumpulkan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok.

e. Keuntungan dan kelemahan diskusi kelompok

Menurut Menurut Puger (1997: 9), keuntungan dan kelemahan diskusi kelompok, sebagai berikut:

1) Keuntungan diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu pengalaman belajar yang diterapkan di semua bidang studi dalam batasan-batasan tertentu, pengalaman diskusi kelompok memberikan keuntungan bagi para siswa sebagai berikut:

- a) Siswa dapat berbagai informasi dalam menjalani gagasan baru atau memecahkan masalah;
- b) Dapat meningkatkan pemahaman atau masalah-masalah penting;
- c) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi;
- d) Dapat meningkatkan ketertiban dalam perencanaan dan pengambilan keputusan; dan
- e) Dapat membina semangat kerjasama dan bertanggungjawab.

2) Kelemahan diskusi kelompok

Diskusi kelompok memiliki kelemahan yang dapat menimbulkan kegagalan dalam arti tidak tercapai tujuan yang diinginkan. Kelemahan diskusi kelompok antara lain:

- a) Diskusi kelompok memerlukan waktu yang lebih banyak daripada cara belajar yang biasa;
- b) Dapat memboroskan waktu terutama bila terjadi hal-hal yang negatif seperti pengarahan yang kurang tepat;
- c) Anggota yang kurang agresif (pendiam, pemalu) sering tidak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau ide-idenya sehingga terjadi frustrasi atau penarikan diri; dan
- d) Adakah hanya didominasi oleh orang-orang tertentu saja.

5. Analisis Lafal

Subbab ini menguraikan dua hal pokok, yaitu pengertian lafal dan analisis kesalahan lafal. Penjelasan masing-masing hal pokok yang berhubungan dengan analisis lafal adalah sebagai berikut:

a. Pengertian lafal

Lafal adalah suatu cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa Indonesia meliputi vokal (a, i, u, e, o), konsonan (semua abjad selain huruf vokal mulai dari b, c, d hingga z), diftong (oi ai, au), dan gabungan konsonan (kh, ng, ny, sy). Dalam tuturan bahasa, ada sejumlah fonem yang dilafalkan tidak sesuai dengan lafal yang tepat sehingga lafal tersebut tidak baku. Adapun pengertian lafal adalah cara mengucapkan bunyi bahasa yang cenderung

dapat dilihat melalui bahasa lisan. Cara ini dipengaruhi oleh budaya atau kecenderungan seseorang atau kelompok dalam mengucapkan bunyi. Pelafalan sering dikaitkan dengan aksen atau logat suatu bahasa. Pada dasarnya, keberadaan lafal timbul karena adanya perbedaan konsonan dan vokal. Kata-kata yang dalam bahasa tulis tidak terlalu terlihat perbedaan lafalnya akan terlihat jelas saat diucapkan. Akan tetapi, seringkali pelafalan dilakukan secara tidak tepat sehingga menimbulkan pelafalan tidak baku. (Dolla, 2011:11)

Contoh :

Pelafalan tidak baku	Pelafalan baku
Ijin	Izin
Repisi	Revisi
Pitnah	Fitnah

b. Analisis kesalahan lafal

Setiap lambang bunyi bahasa mempunyai lafal atau ucapan tertentu yang tidak boleh dilafalkan menurut kemauan masing-masing pemakai bahasa. Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Berikut ini akan disampaikan beberapa gambaran kesalahan pelafalan yang meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

Kesalahan-kesalahan dalam pelafalan menurut Alwi (2010: 59), yaitu:

- 1) Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem
 - a) Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/

Kata-kata yang berakhir fonem /n/ seperti makan, lafal bakunya /makan/. Namun karena faktor pengaruh bahasa daerah yang tidak mengenal fonem /n/ pada akhir kata sehingga kadang-kadang kata-kata makan dilafalkan /makang/.

b) Pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/

Kata-kata yang berakhir fonem /t/ seperti pada kata tepat, lafal bakunya adalah /tepat/. Namun karena faktor pengaruh bahasa daerah yang tidak mengenal fonem /t/ pada akhir kata, yang ada adalah fonem /ʔ/ sehingga “kadang-kadang” kata-kata tepat dilafalkan /tepaʔ/.

c) Pelafalan fonem /e/ diubah menjadi /E/

Kata-kata yang berfonem /e/ (e = enam) seperti pada kata senter, lafal bakunya adalah /sEnter/ (E = ekor) namun karena faktor pengaruh bahasa daerah (Bugis) yang “biasa” menyebut kata /sEntErE/, maka kata senter dilafalkan /sEntEr/.

d) Pelafalan fonem /E/ diubah menjadi /e/

Fonem /e/ pada kata peka seharusnya dilafalkan /E/ bukan /e/. Kesalahan pelafalan /E/ seperti pada kata peka tersebut biasa kita jumpai dalam proses berkomunikasi situasi resmi.

e) Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/

Kesalahan pada perubahan fonem /u/ menjadi fonem /o/ pada kata saos. Lafal yang baku pada kata saos adalah saus.

f) Pelafalan fonem /e/ diubah menjadi /a/

Kesalahan pada perubahan fonem /e/ berubah menjadi fonem /a/ pada kata camilan, dalam bahasa Indonesia kata camilan itu tidak ada, yang ada hanyalah cemilan.

g) Pelafalan fonem /c/ diubah menjadi /tj/

Kesalahan pada perubahan fonem /c/ berubah menjadi fonem /tj/ pada kata ketjap. Lafal yang baku pada kata ketjap adalah kecap.

h) Pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /d/

Kesalahan pada perubahan fonem /t/ yang diubah menjadi /d/ pada kata babad. Lafal yang baku pada kata babad adalah babat.

i) Pelafalan fonem /o/ diubah menjadi /i/

Kesalahan pada perubahan fonem /o/ yang diubah menjadi fonem /i/ pada kata sirup. Lafal yang baku pada kata sirup adalah sirop.

2) Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem

a) Penghilangan fonem ai

Terdapat dua bentuk kesalahan, kesalahan yang pertama adalah penghilangan fonem /a/ dan /i/, kesalahan kedua adalah perubahan fonem /a/ menjadi /e/ pada kata kedele. Lafal yang baku pada kata kedele adalah kedelai.

b) Penghilangan fonem /e/ dan /g/

Kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /e/ dan fonem /g/ pada penulisan w'dank dalam kamus bahasa

Indonesia tidak ada, jadi lafal baku pada kata w'dank adalah wedang.

c) Penghilangan fonem /e/

Kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /e/ pada kata coklat. Lafal yang baku pada kata coklat adalah cokelat.

3) Kesalahan pelafalan karena penambahan fonem

a) Penambahan fonem /k/

Kesalahan pada penambahan fonem /w/ dan /k/ pada kata kuwek-kuwek. Lafal yang baku pada kuwek-kuwek adalah kue-kue.

b) Penambahan fonem konsonan /z/

Kesalahan pada penambahan fonem konsonan /z/ pada kata trenz. Lafal yang baku pada kata trenz adalah tren.

6. Analisis Diksi

Subbab ini menguraikan empat hal pokok, yaitu pengertian diksi, syarat-syarat diksi, ketepatan diksi, dan kesalahan pemilihan kata atau diksi. Penjelasan masing-masing hal pokok yang berhubungan dengan teori analisis kesalahan diksi adalah sebagai berikut:

a. Pengertian diksi

Dalam KBBI diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Dan pernyataan itu tampak bahwa penguasaan kata seseorang akan mempengaruhi kegiatan berbahasanya, termasuk saat yang bersangkutan sedang berdiskusi.

Menurut Keraf diksi adalah kata-kata yang mana dipakai untuk menyampaikan suatu pengertian, kata-kata yang mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya makna yang paling baik.

Setiap kata memiliki makna tertentu untuk membuat gagasan yang ada dalam benak seseorang. Bahkan makna kata bisa saja “diubah” saat digunakan dalam kalimat yang berbeda. Hal ini mengisyaratkan bahwa makna kata yang sebenarnya akan diketahui saat digunakan dalam kalimat.

Analisis diksi secara literal menemukan bagaimana satu kalimat menghasilkan intonasi dan karakterisasi, contohnya penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan gerakan fisik menggambarkan karakter aktif, sementara penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan pikiran menggambarkan karakter yang introspektif. Diksi juga memiliki dampak terhadap pemilihan kata.

b. Syarat-syarat diksi

1) Makna denotatif dan konotatif

Makna denotatif adalah makna dalam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif adalah suatu pengertian yang terkandung sebuah kata secara objektif. Makna denotatif sering disebut makna konseptual. Misalnya, kata makan yang bermakna memasukkan sesuatu kedalam mulut, dikunyah dan ditelan.

Makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Kata makan pada makna pada makna konotatif berarti untung atau pukul. Makna konotatif selalu berubah dari zaman ke zaman.

2) Makna umum dan makna khusus

Kata umum adalah kata yang acuannya lebih luas. Kata khusus adalah kata yang acuannya lebih sempit atau khusus. Misalnya ikan termasuk kata umum, sedangkan kata khusus dari ikan adalah mujair, lele, gurami, gabus.

3) Kata konkret dan kata abstrak

Kata konkret adalah kata yang acuannya dapat diserap oleh pancaindra. Misalnya meja, rumah, mobil, air, cantik, hangat, wangi, dan suara. Sedangkan kata abstrak adalah kata yang acuannya sulit diserap oleh pancaindra. Misalnya perdamaian, gagasan. Kegunaan kata abstrak untuk mengungkapkan gagasan rumit. Kata abstrak dapat membedakan secara halus antara gagasan yang bersifat teknis dan khusus. Pemakaian kata abstrak yang banyak pada suatu karangan akan menjadikan karangan tersebut tidak jelas dalam menyampaikan gagasan penulis.

4) Sinonim

Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tapi bentuknya berlainan. Kesinoniman kata tidaklah mutlak, hanya ada kesamaan atau kemiripan. Misalnya

kata cermat dan cerdas yang keduanya bersinonim, tetapi keduanya tidaklah sama persis.

5) Kata ilmiah dan kata populer

Kata ilmiah merupakan kata kata logis dari bahasa asing yang dapat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Kata-kata ilmiah biasa digunakan oleh kaum pelajar dalam berkomunikasi maupun dalam tulisan-tulisan ilmiah seperti karya tulis ilmiah, laporan ilmiah, skripsi, tesis, disertasi. Selain itu digunakan pada acara-acara resmi. Kata populer adalah kata yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat umum. Contoh dari kata-kata (analogi-kiasan, final-akhir).

c. Ketepatan diksi

Pemakaian kata mencakup dua masalah pokok, yaitu pertama masalah ketepatan memiliki kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan atau ide. Kedua masalah kesesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata tersebut.

Menurut Keraf (1999) “Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembaca”. Masalah pilihan kata menyangkut makna kata dan kosakatanya akan memberi keleluasaan kepada penulis, memilih kata-kata yang dianggap paling tepat mewakili pikirannya. Ketepatan makna kata bergantung pada kemampuan penulis mengetahui hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referennya. Seandainya kita

dapat memilih kata dengan tepat, maka tulisan atau pembicara kita akan mudah menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dirasakan atau dipikirkan oleh penulis atau pembicara. Mengetahui tepat tidaknya kata-kata yang kita gunakan, bisa dilihat dari reaksi orang yang menerima pesan kita, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Reaksinya bermacam-macam, baik berupa reaksi verbal, maupun reaksi nonverbal seperti mengeluarkan tindakan atau perilaku yang sesuai dengan yang kita ucapkan. Agar dapat memilih kata-kata yang tepat.

d. Kesalahan pemilihan kata atau diksi

Sebuah kata mempunyai peran yang penting dalam sebuah kalimat/tuturan karena arti atau makna sebuah kalimat dapat dibangun dengan pemilihan kata yang tepat. Apabila terjadi kesalahan pemilihan kata atau diksi maka terjadi pergeseran arti/makna kalimat, tidak sebagaimana diinginkan oleh penulisnya. Bagi pembaca, kesalahan tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman atas arti/makna yang dimaksudkan penulis.

Penggunaan kata-kata yang saling menggantikan yang dipaksakan akan menimbulkan perubahan makna kalimat bahkan merusak struktur kalimat, jika tidak disesuaikan dengan makna atau maksud kalimat yang sebenarnya. Pilihan kata yang tidak tepat penggunaannya divariasikan secara bebas, sehingga menimbulkan kesalahan. Kalimat seperti tidak bermasalah, jika hanya dicermati sekitar saja. Contoh mantan dan bekas, busana dan baju, jam dan pukul.

7. Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Seorang pembicara yang baik harus mampu memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Selain menguasai topik, seorang pembicara harus berbicara (mengucapkan bunyi–bunyi bahasa) yang jelas dan tepat. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan seseorang untuk dapat menjadi pembicara yang baik

a. Faktor Kebahasaan

1) Ketetapan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi–bunyi bahasa secara tepat.

2) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara.

3) Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Dalam setiap pembicaraan pemakaian kata–kata populer tentu akan lebih efektif dari pada kata–kata yang muluk–muluk.

4) Ketetapan Sasaran Pembicaraan

Ketetapan sasaran pembicaraan menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya.

b. Faktor Non Kebahasaan

- 1) Sikap yang wajar.
- 2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara
- 3) Kesiapan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Gerak gerik dan mimik yang tepat.
- 5) Kenyaringan suara
- 6) Kelancaran seorang pembicara

8. Metode Berbicara

Metode berbicara menurut Tarigan (2008: 26-28), ada empat cara atau metode yang dapat digunakan orang dalam menyampaikan pembicaraan, yaitu:

- a. Metode impromptu “serta merta”. Dalam hal ini pembicara, tidak melakukan persiapan lebih dahulu sebelum berbicara, tetapi serta merta atau mendadak berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Pembicara menyampaikan pengetahuannya yang ada, dihubungkan dengan situasi dan kepentingan saat itu.
- b. Metode hafalan. Pembicara sebelum melakukan kegiatannya melakukan persiapan secara tertulis, kemudian dihafal kata demi kata, kalimat demi kalimat. Metode ini biasanya digunakan oleh pembicara pemula atau yang masih belum biasa berbicara di depan orang banyak.
- c. Metode naskah. Pada metode ini pembicara sebelum berbicara terlebih dahulu menyiapkan naskah, pembicara membacakan naskah di depan pendengarnya. Metode ini kurang komunikatif dengan pendengarnya karena mata dan perhatian selalu tertuju pada naskah.

- d. Metode ekstemporan. Dalam hal ini pembicara membuat catatan yang digunakan sebagai pedoman itu, pembicara dapat mengembangkannya secara bebas.

9. Analisis struktur kalimat

Subbab ini menguraikan dua hal pokok, yaitu pengertian kalimat dan analisis pada struktur kalimat.

a. Pengertian kalimat

Menurut Keraf (1999: 185) kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa ujaran itu sudah lengkap. Kalimat tidak dapat diukur dengan adanya subjek, predikat dan fungsi-fungsi lain seperti objek, pelengkap, dan keterangan-keterangan. Namun ukuran utama kalimat adalah intonasi.

b. Analisis pada struktur kalimat

Struktur kalimat dapat dianalisis dari tiga segi, yaitu segi fungsi, kategori, dan peran semantik. Berdasarkan segi fungsi, struktur kalimat dapat terdiri atas unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Subjek biasanya didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi pokok, dasar, atau hal yang ingin dikemukakan oleh pembicara atau penulis. Predikat adalah pernyataan mengenai subjek atau hal yang berhubungan dengan subjek. Setelah predikat, biasanya diletakkan objek. Keberadaan objek sangat tergantung pada predikatnya. Jika predikatnya berbentuk verba transitif maka akan muncul objek. Namun, jika predikatnya berbentuk verba intransitif

maka yang akan muncul kemudian adalah pelengkap. Unsur selanjutnya adalah keterangan, yaitu unsur kalimat yang berisi informasi tambahan. Informasi tersebut biasanya berhubungan dengan tempat, waktu, cara, dan sebagainya. (Alwi, 2010 : 317)

Kalimat dapat pula dianalisis berdasarkan kategorinya. Dalam tata bahasa tradisional, istilah kategori sering disebut dengan istilah kelas kata. Dalam bahasa Indonesia ada empat kategori sintaksis utama, yaitu:

- 1) Nomina atau kata benda;
- 2) Verba atau kata kerja;
- 3) Ajektiva atau kata sifat; dan
- 4) Adverbia atau kata keterangan.

c. Analisis yang ketiga adalah analisis sintaksis dari segi peran

Analisis ini berhubungan dengan semantik. Suatu kata dalam konteks kalimat memiliki peran semantik tertentu. Beberapa pakar linguistik menggunakan istilah yang berbeda untuk pembicaraan peran-peran dalam sintaksis, namun sebenarnya substansinya sama.

Perbedaan antara fungsi atau peran dapat disimpulkan bahwa suatu fungsi tidak berarti apa-apa, suatu fungsi tidak bermakna apa-apa. Contohnya kalimat ayah pergi, subjeknya adalah ayah yang berarti sesuatu yang hanya menyangkut arti leksikalnya bukan arti gramatikalnya. Namun dapat juga dikatakan bahwa ayah adalah pelaku akan tetapi pelaku adalah peran bukan fungsi dan kata ayah merupakan kata benda yang berarti kategori, bukan fungsi. Kesimpulannya di

tempat subjek terdapat sesuatu konstituen yang berarti sesuatu, yang secara leksikal dan secara gramatikal sebagai peran. Dalam bahasa tertentu tidak sembarang kategori yang bisa mengisi fungsi, misalnya predikat.

10. Analisis kesalahan berbahasa dan ruang lingkupnya

Manusia adalah makhluk yang sosial. Sebagai makhluk sosial manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya. Salah satu cara berinteraksi yang paling penting adalah berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia memerlukan suatu piranti yang kita sebut sebagai bahasa. Bahasa merupakan produk budaya. Sebagai produk budaya tentunya setiap suku bangsa atau etnik memiliki aturan, norma, atau etika dalam berbahasa. Menurut Markhamah, dkk (2009: 3) ada dua sisi yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi. Pertama, bahasa. Dalam berbahasa harus menaati kaidah kebahasaan yang meliputi kaidah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kedua, sikap dan perilaku ketika berkomunikasi. Seseorang harus memperhatikan etika berbahasa di antaranya kaidah-kaidah dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tempat seseorang berkomunikasi dengan orang lain, sistem kekerabatan yang berlaku dalam pada masyarakat yang bersangkutan, dan sistem-sistem kultural lainnya yang berpengaruh dalam pemakaian bahasa seseorang dalam suatu masyarakat.

Di dunia ini memiliki berbagai macam budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Oleh karenanya, lebih dari setengah penduduk dunia adalah dwibahasawan (Harding & Riley, 1986 dalam Tarigan & Tarigan, 1995).

Di Indonesia saja setiap suku memiliki bahasanya sendiri dan untuk berkomunikasi antarsuku digunakanlah bahasa Indonesia. Sehingga dapat dipastikan bangsa Indonesia adalah dwibahasawan mungkin bahkan multilinguis. Orang yang biasa menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian untuk tujuan berbeda pada hakikatnya merupakan agen pengontak dua bahasa. Semakin besar jumlah orang yang seperti ini, maka semakin intensif pula kontak antar dua bahasa yang mereka gunakan. Kontak ini menimbulkan saling pengaruh, yang manifestasinya menjelma di dalam penerapan kaidah pertama (B1) di dalam penggunaan bahasa ke dua (B2). Keadaan sebaliknya pun dapat terjadi di dalam pemakaian sistem B2 pada saat menggunakan B1. Salah satu dampak negatif dari praktek penggunaan dua bahasa secara bergantian adalah terjadinya kekacauan pemakaian bahasa, yang lebih dikenal dengan istilah interferensi. Interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa. Interferensi itu sendiri merupakan produk dari kedwibahasawan. Kedwibahasawan terjadi karena pemerolehan bahasa.

Kontak bahasa yang terjadi di dalam diri dwibahasawan menyebabkan saling pengaruh antara B1 dan B2. Saling pengaruh ini dapat terjadi pada setiap unsur bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis. Penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya disebut transfer. Bila sistem yang digunakan itu bersamaan maka transfer itu disebut transfer positif. Sebaliknya, bila sistem yang digunakan itu berlainan atau bertentangan disebut transfer negative. Transfer negative menyebabkan timbulnya kesulitan dalam pengajaran B2 dan sekaligus

merupakan salah satu sumber kesalahan berbahasa. Bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan, yaitu sebagai (1) bahasa nasional dan (2) bahasa Negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai: (a) lambing kebanggaan nasional, (b) lambing identitas nasional, (c) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial, busaya dan bahasa, dan (d) alat perhubungan antarbudaya dan daerah.

Berdasarkan kedudukannya sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (a) bahasa resmi Negara, (b) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (c) bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional, (d) bahasa resmi di dalam kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Halim, 1976 dalam Setyawati, 2010: 1). Bahasa dalam praktik pemakaiannya pada dasarnya beranekaragam yang disebut sebagai ragam bahasa. Ragam bahasa dapat diamati berdasarkan sarananya, suasananya, norma pemakaiannya, tempat atau daerahnya, bidang penggunaannya dan lain-lain.

Dari segi sarana pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Sedangkan dari segi suasananya, ragam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi ragam resmi atau ragam formal dan ragam tidak resmi atau ragam tidak formal. Ragam resmi ditandai dengan pemakaian unsur-unsur lebahasaan yang memperlihatkan tingkat kebakuan yang tinggi. Sebaliknya, ragam tidak resmi ditandai dengan

pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang memperlihatkan tingkat kebakuan yang rendah.

Ciri-ciri ragam resmi antara lain menggunakan: (a) unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten, (b) afiks secara lengkap, (c) pronomina resmi, (d) kata-kata baku, (e) menggunakan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Selain itu harus dihindari unsur kedaerahan atau asing yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Ragam bahasa tidak resmi memiliki sifat antara lain: (a) bentuk kalimatnya sederhana, singkat, kurang lengkap, tidak banyak menggunakan konjungsi dan (b) menggunakan kata-kata yang biasa dan lazim dipakai sehari-hari. Jika ragam bahasa ditinjau dari segi saraannya dan segi suasananya tersebut dipadukan; maka dibedakan menjadi ragam lisan yang resmi dan ragam lisan yang tidak resmi. Di samping itu, ada juga ragam tulis resmi dan ragam tulis tidak resmi. Ragam lisan resmi, misalnya tampak pada seminar, symposium, lokakarya, rapat dinas, pidato, sidang, dll. Ragam tulis resmi diantaranya digunakan dalam penulisan makalah, laporan penelitian, surat-menyurat dinas, dll.

Ragam bahasa ditinjau berdasarkan norma pemakaiannya dapat dibedakan atas ragam baku dan ragam tidak baku. Ragam baku adalah ragam bahasa yang pemakaiannya sesuai dengan kaidah yang berlaku, baik kaidah ejaan maupun kaidah tata bahasa. Ragam tidak baku adalah ragam bahasa yang pemakaiannya menyimpang dari kaidah yang berlaku.

Dilihat berdasarkan tempat atau daerahnya, bahasa Indonesia terdiri dari berbagai dialek, antara lain dialek: Jakarta, Jawa, Medan, Manado, dll.

Lahirnya konsep “Pakailah Bahasa Indonesia dengan Baik dan Benar” pada dasarnya tidak terlepas dari konteks pemakaian bahasa yang beragam-ragam. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan factor-faktor penentu berkomunikasi dan benar dalam penerapan aturan kebahasaanya. Atas dasar konsep tersebut, kita memperoleh suatu kejelasan bahwa yang dimaksud berbahasa Indonesia dengan baik belum tentu merupakan berbahasa Indonesia yang benar; sebaliknya berbahasa Indonesia dengan benar juga belum tentu merupakan berbahasa Indonesia dengan baik, karena semua itu bergantung pada situasi pemakaian dan kaidah yang berlaku. Penentuan atau kriteria berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan sebagai berbahasa baku. Kebakuan suatu bahasa sudah menunjukkan masalah ‘baik’ dan ‘benar’ bahasa itu, untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, harus diperhatikan situasi pemakaian dan kaidah yang digunakan. Dalam situasi resmi harus digunakan bahasa Indonesia yang mencerminkan sifat keresmian; dalam situasi yang tidak resmi atau santai tidak seharusnya digunakan bahasa baku. Bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi itu adalah bahasa yang cocok atau sesuai dengan situasi dengan situasi itu.

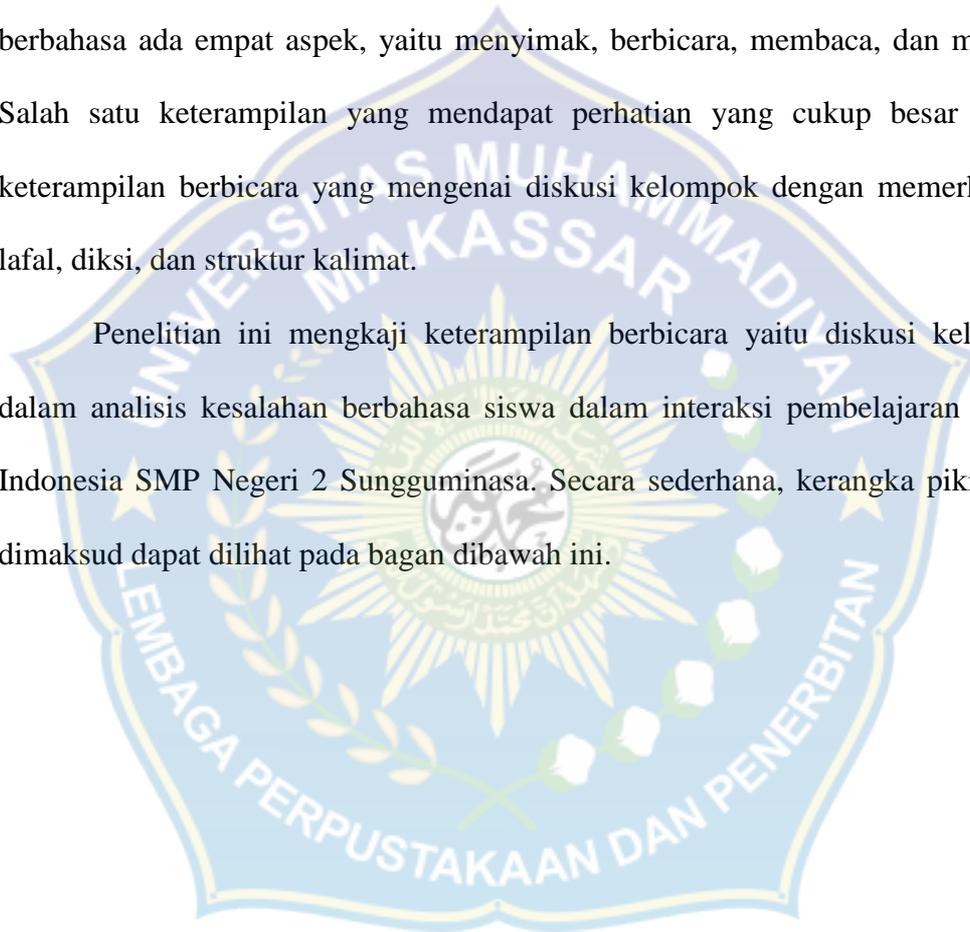
Berdasarkan uraian di atas, dalam analisis kesalahan berbahasa Indonesia yang dikaji adalah ragam bahasa resmi dan ragam baku baik lisan maupun tulisan. Di mana dalam dalam pemakaiannya menggunakan unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten, afiks secara lengkap,

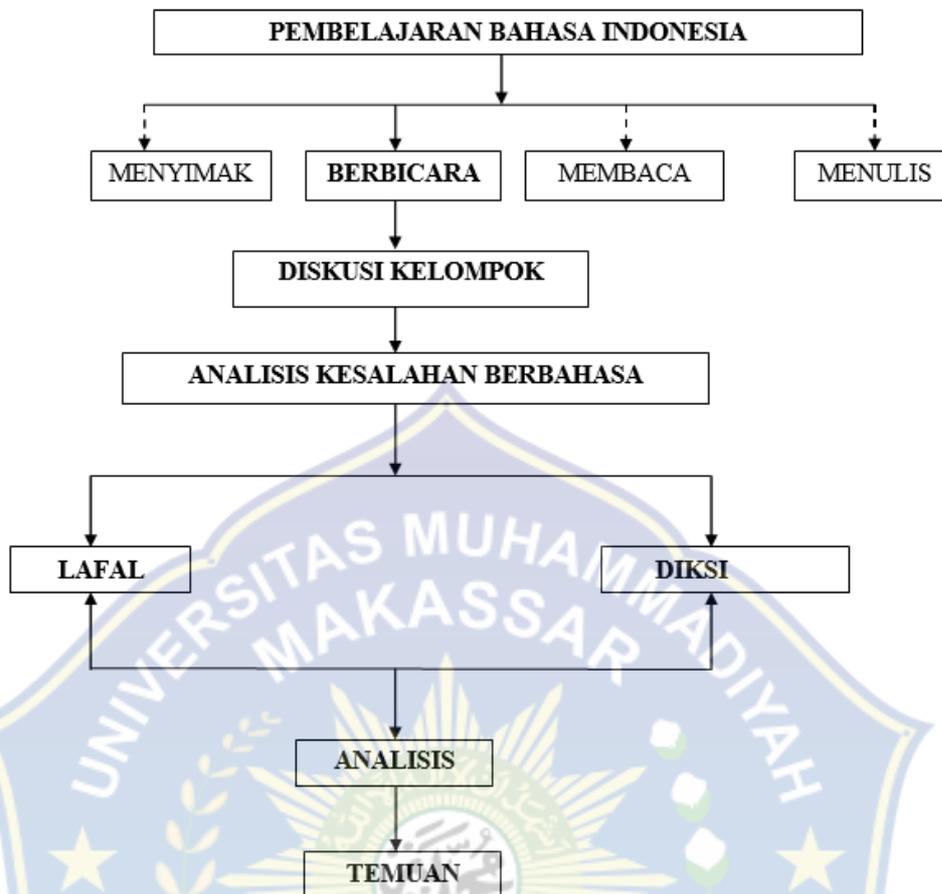
pronominal resmi, kata-kata baku, menggunakan EYD dan menghindari unsur kedaerahan.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam proses pengajaran lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang mendapat perhatian yang cukup besar adalah keterampilan berbicara yang mengenai diskusi kelompok dengan memerhatikan lafal, diksi, dan struktur kalimat.

Penelitian ini mengkaji keterampilan berbicara yaitu diskusi kelompok dalam analisis kesalahan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Sungguminasa. Secara sederhana, kerangka pikir yang dimaksud dapat dilihat pada bagan dibawah ini.





Gambar. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat kesalahan lafal (ucapan) dan kesalahan diksi (pemilihan kata) dalam diskusi kelompok dalam pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mengajukan data secara objektif mengenai objek penelitian, yaitu analisis kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, hal ini dilakukan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang terjadi selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung dengan memperhatikan lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat.

B. Definisi Penelitian

Menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas definisi istilah yang dimaksud. Analisis kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok adalah kajian tentang kesalahan penggunaan bahasa lisan yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa Indonesia baku yang terwujud dalam tiga bentuk kesalahan, yaitu lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat.

1. Kesalahan lafal yang dimaksud dalam diskusi kelompok, yaitu kesalahan dalam pengucapan fonem.
2. Kesalahan diksi (pilihan kata) dalam diskusi kelompok yaitu dengan memerhatikan pilihan kata yang tepat dalam penggunaannya menyampaikan suatu gagasan.

3. Kesalahan struktur kalimat dalam diskusi kelompok mencakup tiga segi, yaitu segi fungsi (subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan), segi kategori (kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan), dan peran semantik.

C. Data dan Sumber data

1. Data

Data peroleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh siswa pada kegiatan diskusi kelompok, yang diidentifikasi dari berbagai aspek, yaitu (1) lafal (ucapan), (2) diksi (pemilihan kata) kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa berjumlah 32 orang.

2. Sumber data

Sumber data adalah mengenai dari mana data tersebut diperoleh , pada dasarnya sumber data dalam peneliitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa dalam kegiatan diskusi kelompok.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya observasi maupun dokumentasi. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2007: 101) instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Perekaman

Peneliti merekam yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yakni berdiskusi secara berkelompok sesuai pelajaran yang diajarkan. Pembelajaran dilaksanakan selama peneliti menemukan data. Pertemuan pertama sebagai refleksi sekaligus pemberian materi mengenai diskusi hal-hal yang berkaitan dengan diskusi kelompok, kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi secara berkelompok. Sedangkan pertemuan kedua siswa berdiskusi secara berkelompok sesuai dengan tugas yang diberikan sekaligus menjadi bahan rekaman yang akan selanjutnya diteliti. Ada tiga kelompok data yang dicari dalam penelitian ini, yaitu data yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa dari aspek lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat. Data yang dicari adalah untuk menjawab masalah yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah. Data yang pertama mengenai kesalahan berbahasa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa dari aspek lafal (ucapan). Data yang kedua mengenai kesalahan berbahasa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa dari aspek diksi (pemilihan kata).

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan secara bersamaan, yaitu:

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengobservasi pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar, khususnya kesalahan berbahasa pada diskusi kelompok. Indikator penilaian yaitu mengenai kesalahan lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat.

2. Rekaman

Pada teknik ini penulis merekam pembicaraan pada kegiatan diskusi kelompok kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa mulai dari awal sampai akhir diskusi.

3. Pencatatan

Kesalahan berbahasa lisan siswa pada kegiatan diskusi kelompok yang diperoleh akan dicatat secara cermat dengan memperhatikan kesalahan baik dalam bentuk lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat. Data ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis kesalahannya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup empat tahap, yaitu:

1. Mengidentifikasi data yang menggambarkan kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok.
2. Mengklasifikasi data atau pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kesalahan berbahasa sesuai dengan jenis kesalahannya.
3. Menganalisis data berdasarkan klarifikasi kesalahan berbahasa.
4. Mendeskripsikan kesalahan berbahasa untuk dijadikan sebagai temuan dan kesimpulan pada penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini dijelaskan permasalahan yang telah diuraikan pada bab pendahuluan. Masalah tersebut terdiri dari: (1) Bagaimanakah kesalahan lafal dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa ? (2) Bagaimanakah kesalahan diksi dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik rekaman, serta teknik catat. Menggunakan teknik rekaman selama diskusi kelompok sedang berlangsung di dalam kelas, serta di transkripsikan. Rekaman diskusi kelompok siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa yang diperoleh adalah kesalahan lafal, diksi,. Untuk mengetahui kesalahan pada diskusi kelompok tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

No.	Kelompok	Lafal	Diksi
1	I	7	4
2	II	5	-
3	III	8	2
4	IV	6	3

5	V	8	4
Total		34	13

Tabel 4.1 Kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa

1. Kesalahan lafal pada diskusi kelompok

Lafal adalah suatu cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa Indonesia meliputi vokal (a, i, u, e, o), konsonan (semua abjad selain huruf vokal mulai dari b, c, d hingga z), diftong (oi, ai, au), dan gabungan konsonan (kh, ng, ny, sy). Dalam tuturan bahasa, ada sejumlah fonem yang dilafalkan tidak sesuai dengan lafal yang tepat sehingga lafal tersebut tidak baku. Cara ini dipengaruhi oleh budaya atau kecenderungan sekelompok dalam mengucapkan bunyi. Pelafalan sering dikaitkan dengan aksent atau logat suatu bahasa. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap kegiatan diskusi kelompok siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa., diperoleh gambaran tentang kesalahan lafal dalam berbahasa. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

1) Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem

a) Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/

(1) Moderator

:(1) apakah ada yang *inging* bertanya? [diskusi 1]

:(2) "...saya *panjat kang* puji dan syukur..." [diskusi 3]

(1) apakah ada yang *inging* bertanya? [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa perubahan

fonem pada akhir kata dan adanya pengaruh dialek bahasa daerah yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *inging*, lafal bakunya /*ingin*/. Tetapi faktor pengaruh bahasa Daerah (Alwi 2010), serta logat siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa menyebabkan kata *ingin* dilafalkan menjadi /*inging*/.

(2) "...saya *panjatkang* puji dan syukur..." [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa perubahan fonem pada akhir kata dan adanya pengaruh dialek bahasa daerah yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *panjatkang*, lafal bakunya /*panjatkan*/. Tetapi faktor pengaruh bahasa Daerah (Alwi 2010), serta logat siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa menyebabkan kata *panjatkan* dilafalkan menjadi /*panjatkang*/.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

(1) Moderator : (1) "apakah ada yang ingin bertanya?" [diskusi 1]

: (2) "...saya panjatkan puji dan syukur..." [diskusi 3]

(2) Pembaca Materi : (3) "...tetapi manggut malas mencari *makang*, akhirnya Manggut mencuri makanan Kanca." [diskusi 1]

: (4) "...mana *mungking* dimakan tikus..." [diskusi 2]

: (5) "Karena hujan, dimana-mana terdapat *genangang* lumpur..." [diskusi 5]

(3) "...tetapi manggut malas mencari *makang*, akhirnya Manggut mencuri makanan Kanca." [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa perubahan fonem pada akhir kata dan adanya pengaruh dialek bahasa daerah yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *makang*, lafal bakunya /*makan*/. Tetapi faktor pengaruh bahasa Daerah (Alwi 2010), serta logat siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa menyebabkan kata *makan* dilafalkan menjadi /*makang*/.

(4) “...mana *mungking* dimakan tikus...” [diskusi 2]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa perubahan fonem pada akhir kata dan adanya pengaruh dialek bahasa daerah yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *mungking*, lafal bakunya /*mungkin*/. Tetapi faktor pengaruh bahasa Daerah (Alwi 2010), serta logat siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa menyebabkan kata *mungkin* dilafalkan menjadi /*mungking*/.

(5) “Karena hujan, dimana-mana terdapat *genangang* lumpur...”[diskusi

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa perubahan fonem pada akhir kata dan adanya pengaruh dialek bahasa daerah yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *genangang*, lafal bakunya /*mungkin*/. Tetapi faktor

pengaruh bahasa daerah (Alwi 2010), serta logat siswa di SMP Negeri 2 Sungguminas menyebabkan kata *genangan* dilafalkan menjadi /*genangang*/.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- (2) Pembaca Materi : (3) "...tetapi manggut malas mencari makan, akhirnya Manggut mencuri makanan Kanca." [diskusi 1]
:(4) "...mana mungkin dimakan tikus..." [diskusi 2]
:(5) "Karena hujan, dimana-mana terdapat genangan lumpur..." [diskusi 5]
- (3) Pemateri : (6) "...terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada moderator saya *akang* menjawab pertanyaan dari..." [diskusi 1]
:(7) "Sementara itu, di *bagiang* sungai yang lain, sedangkan Kodanya adalah..." [diskusi 2]
:(8) "...mengakhiri *percakapang*..." [diskusi 2]
:(9) "...nasibmu bila *rangting* itu patah..." [diskusi 3]
:(10) "...adalah Manggut dan *pelajarang* yang dapat..." [diskusi 4]
- (6) "...terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada moderator saya *akang* menjawab pertanyaan dari..." [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa perubahan fonem pada akhir kata dan adanya pengaruh dialek bahasa Bugis yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *akang*, lafal bakunya /*akan*/. Tetapi faktor pengaruh bahasa Bugis (Alwi 2010), serta logat siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa menyebabkan kata *akan* dilafalkan menjadi /*akang*/.

- (7) "Sementara itu, di *bagiang* sungai yang lain, sedangkan Kodanya adalah..." [diskusi 2]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa perubahan fonem pada akhir kata dan adanya pengaruh dialek bahasa Daerah yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *bagiang*, lafal bakunya /*bagian*/. Tetapi faktor pengaruh bahasa daerah (Alwi 2010), serta logat siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa menyebabkan kata *bagian* dilafalkan menjadi /*bagiang*/.

(8) “...mengakhiri *percakapang*...” [diskusi 2]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa perubahan fonem pada akhir kata dan adanya pengaruh dialek bahasa Daerah yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *percakapang*, lafal bakunya /*percakapan*/. Tetapi faktor pengaruh bahasa daerah (Alwi 2010), serta logat siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa menyebabkan kata *percakapan* dilafalkan menjadi /*percakapang*/.

(9) “...nasibmu bila *rangting* itu patah...” [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa perubahan fonem pada akhir kata dan adanya pengaruh dialek bahasa daerah yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *rangting*, lafal bakunya /*rangtin*/. Tetapi faktor

pengaruh bahasa daerah (Alwi 2010), serta logat siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa menyebabkan kata *ranting* dilafalkan menjadi /*rangting*/.

(10) “...adalah Manggut dan *pelajarang* yang dapat...” [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa perubahan fonem pada akhir kata dan adanya pengaruh dialek bahasa daerah yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *pelajarang*, lafal bakunya /*pelajaran*/. Tetapi faktor pengaruh bahasa daerah (Alwi 2010), serta logat siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa menyebabkan kata *pelajaran* dilafalkan menjadi /*pelajarang*/.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- (3) Pemateri : (6) “...terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada moderator, saya akan menjawab pertanyaan dari...” [diskusi 1]
:(7) “Sementara itu, di bagian sungai yang lain, sedangkan Kodanya adalah...” [diskusi2]
:(8) “...mengakhiri percakapan...” [diskusi 2]
:(9) “...nasibmu bila ranting itu patah...” [diskusi3]
:(10) “...adalah Manggut dan pelajaran yang dapat...” [diskusi 4]

b) Pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/ (glotel)

(1) Moderator : (11) “...jangan terlalu *ribu*’...” [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem,

yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ glotel pada kata /ribuʔ/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /ribut/. Tetapi faktor bahasa daerah (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ disebut glotel belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

(1) Moderator : (11) "...jangan terlalu ribut..." [diskusi 3]

(2) Pembaca Materi : (12) "...Manggut *cepa'-cepa'* menyeberangi sungai..." [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/ glotel. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /*cepa'-cepa'*/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /*cepat-cepat*/. Tetapi faktor bahasa daerah (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ disebut glotel belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

(2) Pembaca Materi: (12) "...Manggut *cepat-cepat* menyeberangi sungai..." [diskusi 1]

(3) Penanya: (13) "...kami dari kelompok *empa'* ingin bertanya..." [diskusi 1]

: (14) "apakah pesan yang *dapa'* diambil dari cerita tersebut?" [diskusi 3]

:(15) "...tikus mengambil makanan di *deka'* sungai..." [diskusi 4]

:(16) "...untuk menghindari *perangka'* yang dipasang..."

[diskusi 4]

(13) "...kami dari kelompok *empa* ' ingin bertanya..." [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/ disebut glotel. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa, sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /*empa*ʔ/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /*empat*/. Tetapi faktor bahasa daerah (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku.

(14) "apakah pesan yang *dapa* ' diambil dari cerita tersebut?" [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/ disebut glotel. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa, sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /*empa*ʔ/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /*empat*/. Tetapi faktor bahasa daerah (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku.

(15) "...tikus mengambil makanan di *deka* ' sungai..." [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/ disebut glotel. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di SMP Negeri 2

Sungguminasa, sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /deka'/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /dekat/. Tetapi faktor bahasa daerah (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku.

(16) "...untuk menghindari *perangka'* yang dipasang..." [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/ disebut glotel. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa, sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /perangka'/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /perangkat/. Tetapi faktor bahasa daerah (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- (3)Penanya : (13) "...kami dari kelompok empat ingin bertanya..."
[diskusi 1]
: (14) "apakah pesan yang dapat diambil dari cerita tersebut?" [diskusi 3]
: (15) "...tikus mengambil makanan di dekat sungai..."
[diskusi 4]
: (16) "...untuk menghindari perangkat yang dipasang..."
[diskusi 4]
- (4) Pemateri : (17) "...*menuru'* kelompok kami itu adalah masalah dari..."
[diskusi 1]

(18) "...binatang yang paling *heba*'..." [diskusi 5]

(17) "...*menuru*' kelompok kami itu adalah masalah dari..." [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/ disebut glotel. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa, sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /*menuru*'/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /*menurut*/. Tetapi faktor bahasa daerah (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku.

(18) "...binatang yang paling *heba*'..." [diskusi 5]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/ disebut glotel. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa, sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /*heba*'/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /*hebat*/. Tetapi faktor bahasa daerah (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

(4)Pemateri : (17) "...*menurut* kelompok kami itu adalah masalah dari..."
[diskusi 1]

: (18) “...binatang yang paling hebat...” [diskusi 5]

(5) Peserta Diskusi : (19) “...jangan *ribu*’ sekali tidak didengar...” [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/ disebut glotel. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa, sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /*heba*’/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /*hebat*/. Tetapi faktor bahasa daerah (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

(5) Peserta Diskusi : (19) “...jangan *ribu*’ sekali tidak didengar...” [diskusi 4]

c) Pelafalan fonem /e/ diubah menjadi /a/

(1) Moderator : (20) “Bagaimana *kalompok* 2?” [diskusi 2]

: (21) “...persilahkan kepada *pamateri* untuk menjawab...”
[diskusi 5]

(20) “Bagaimana *kalompok* 2?” [diskusi 2]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring merupakan kesalahan perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Kesalahan tersebut terjadi karena faktor pengucapan siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *kelompok* diubah menjadi /*kalompok*/, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata /*kalompok*/ itu tidak ada, yang ada hanyalah kata

(21) "... persilahkan kepada *pamateri* untuk menjawab..." [diskusi 5]

Berdasarkan data tersebut , dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring merupakan kesalahan perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Kesalahan tersebut terjadi karena faktor pengucapan siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *pamateri* diubah menjadi /*pamateri*/, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata /*pamateri*/ itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *pemateri*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- (1) Moderator : (20) "Bagaimana kelompok 2?" [diskusi 2]
: (21) "... persilahkan kepada *pamateri* untuk menjawab..." [diskusi 5]
- (2) Pembaca Materi : (22) "...tikus melihat *parangkap*, Tikus yakin kalau..." [diskusi 1]
: (23) "...suatu hari Manggut *kalaparan*, tetapi Manggut..." [diskusi 2]
: (24) "...dipenuhi lumpur *sahingga* semut pun tergelincir..." [diskusi 3]
- (22) "...tikus melihat *parangkap*, Tikus yakin kalau..." [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut , dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring merupakan kesalahan perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Kesalahan tersebut terjadi karena faktor pengucapan siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *perangkap* diubah menjadi /*parangkap*/, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata /*parangkap*/ itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *perangkap*.

(23) "...suatu hari Manggut *kalaparan*, tetapi Manggut..." [diskusi 2]

Berdasarkan data tersebut , dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring merupakan kesalahan perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Kesalahan tersebut terjadi karena faktor pengucapan siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *kelaparan* diubah menjadi /*kalaparan*/, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata /*kalaparan*/ itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *kelaparan*.

(24) “...dipenuhi lumpur *sahingga* semut pun tergelincir...” [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut , dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring merupakan kesalahan perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Kesalahan tersebut terjadi karena faktor pengucapan siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *sehingga* diubah menjadi /*sahingga*/, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata /*sahingga*/ itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *sehingga*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

(2) Pembaca Materi : (22) “...tikus melihat perangkap, Tikus yakin kalau...” [diskusi 1]
:(23) “...suatu hari Manggut kelaparan, tetapi Manggut...” [diskusi 2]
:(24) “...dipenuhi lumpur sehingga semut pun tergelincir...” [diskusi 3]

(3) Pemateri : (25) “...dari *carita* tersebut adalah...” [diskusi 1]
:(26) “...dari kelompok *salanjutnya* adalah...” [diskusi 4]
:(27) “...di dekat sungai adalah Manggut dan *palajaran* yang dapat diambil dari cerita tersebut kita...” [diskusi 4]

(25) “...dari *carita* tersebut adalah...” [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut , dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring merupakan kesalahan perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Kesalahan tersebut terjadi karena faktor pengucapan siswa di SMP Negeri 2 Sunggumina yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *cerita* diubah menjadi *carita*, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *carita* itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *cerita*.

(26)“...dari kelompok *selanjutnya* adalah...” [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut , dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring merupakan kesalahan perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Kesalahan tersebut terjadi karena faktor pengucapan siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *selanjutnya* diubah menjadi *salanjutnya*, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *salanjutnya* itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *selanjutnya*.

(27) “...di dekat sungai adalah Manggut dan *palajaran* yang dapat diambil dari cerita tersebut kita...” [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut , dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring merupakan kesalahan perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Kesalahan tersebut terjadi karena faktor pengucapan siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *pelajaran* diubah menjadi *palajaran*, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *palajaran* itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *pelajaran*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- (3)Pemateri : (25) “...dari cerita tersebut adalah...” [diskusi 1]
: (26) “...dari kelompok selanjutnya adalah...” [diskusi 4]
: (27)“...di dekat sungai adalah Manggut dan pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut kita...” [diskusi 4]

2) Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem

a) Penghilangan fonem /e/

- (1) Pembaca Materi : (28) “... bintang-bintang yang *brada* di taman itu.” [diskusi 3]
: (29) “...kepada kupu-kupu karena *tlah* menolong nyawanya.” [diskusi 3]
(28) “... bintang-bintang yang *brada* di taman itu.” [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut , dapat diketahui bahwa kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /e/ pada kata *brada*. Kata tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa disebabkan dialek bahasa daerah (Alwi 2010) yang ada di sekolah dan sekitarnya, tanpa memikirkan apakah kata tersebut yang mereka ucapkan sudah benar atau belum, sehingga kata yang mereka ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /e/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *karena*.

- (29) “...kepada kupu-kupu karena *tlah* menolong nyawanya.” [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut , dapat diketahui bahwa kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /e/ pada kata *tlah*. Kata tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa disebabkan dialek bahasa daerah (Alwi 2010) yang ada di sekolah dan sekitarnya, tanpa memikirkan apakah kata tersebut yang mereka

ucapkan sudah benar atau belum, sehingga kata yang mereka ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /e/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *telah*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

(1) Pembaca Materi : (28) "...bintang-bintang yang berada di taman itu." [diskusi 3]
: (29) "...kepada kupu-kupu karena telah menolong nyawanya." [diskusi 3]

(2) Penanya : (30) "...saya *trima*." [diskusi 2]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /e/ pada kata *trima*. Kata tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa disebabkan dialek bahasa daerah (Alwi 2010) yang ada di sekolah dan sekitarnya, tanpa memikirkan apakah kata tersebut yang mereka ucapkan sudah benar atau belum, sehingga kata yang mereka ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /e/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *terima*. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

(2) Penanya : (30) "...saya *terima*." [diskusi 2]

(3) Pemateri : (31) "...cerita fabel karena *mencritakan* kehidupan binatang yang *berprilaku* layaknya seperti manusia." [diskusi 3]
: (32) "... *karna* Manggut kelaparan tetapi dia malas..." [diskusi 4]

(31) "...cerita fabel karena *mencritakan* kehidupan binatang yang *berprilaku* layaknya seperti manusia." [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /e/

pada kata *menceritakan* dan *berprilaku*. Kata tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa disebabkan dialek daerah (Alwi 2010) yang ada di sekolah dan sekitarnya, tanpa memikirkan apakah kata tersebut yang mereka ucapkan sudah benar atau belum, sehingga kata yang mereka ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /e/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *menceritakan* dan *berperilaku*.

(32) "... *karna* Manggut kelaparan tetapi dia malas..." [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /e/ pada kata *karna*. Kata tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa disebabkan dialek bahasa daerah (Alwi 2010) yang ada di sekolah dan sekitarnya, tanpa memikirkan apakah kata tersebut yang mereka ucapkan sudah benar atau belum, sehingga kata yang mereka ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /e/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *karena*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- (3)Pemateri : (31) "...cerita fabel karena menceritakan kehidupan binatang yang berperilaku layaknya seperti manusia." [diskusi 3]
:(32) "... karena Manggut kelaparan tetapi dia malas..." [diskusi 4]

b) Penghilangan fonem /g/

- (1) Pembaca Materi : (33) "...kepompong *alankah* buruk nasibmu..." [diskusi 3]
:(34) "...sambil menyapa *binatan-binatan*..." [diskusi 5]

(33) "...kepompong *alankah* buruk nasibmu..." [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut , dapat diketahui bahwa kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan penghilangan fonem /g/ pada kata *alangkah*. Kata tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa disebabkan dialek bahasa daerah (Alwi 2010) yang ada di sekolah dan sekitarnya, tanpa memikirkan apakah kata tersebut yang mereka ucapkan sudah benar atau belum, sehingga kata yang mereka ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /g/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *alangkah*.

(34) “...sambil menyapa *binatan-binatan*...” [diskusi 5]

Berdasarkan data tersebut , dapat diketahui disimpulkan bahwa kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan penghilangan fonem /g/ pada kata *binatan-binatan*. Kata tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa disebabkan dialek bahasa daerah (Alwi 2010) yang ada di sekolah dan sekitarnya, tanpa memikirkan apakah kata tersebut yang mereka ucapkan sudah benar atau belum, sehingga kata yang mereka ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /g/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *binatang-binatang*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

b)Penghilangan fonem /g/

(1)Pembaca Materi : (33)“...kepompong alangkah buruk nasibmu...” [diskusi 3]

: (34) “ ...sambil menyapa binatang-binatang...” [diskusi 5]

2. Kesalahan diksi pada diskusi kelompok

Sebuah kata mempunyai peran yang penting dalam sebuah kalimat/tuturan karena arti atau makna sebuah kalimat dapat dibangun dengan pemilihan kata yang tepat. Diksi yang dipilih adalah diksi yang memenuhi syarat kebakuan. Selain itu, diksi yang digunakan harus tepat dan sesuai agar tidak ambigu dan bermakna ganda. Bagi pembaca, kesalahan tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman atas arti atau makna yang dimaksudkan penulis seperti halnya siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa adalah sebagai berikut:

- (1) Moderator : (1) “Terima kasih atas pertanyaannya, pemateri akan menjawab soal dari *kalian*.” [diskusi 1]
: (2) “...kami *persilahkan* kepada kelompok lain untuk *menyampaikan* diskusinya.” [diskusi 1]
: (3) “Apakah ada yang *mau* bertanya?” [diskusi 3]
: (4) “*Ok, makasi*, pemateri akan menjawab pertanyaan selanjutnya.” [diskusi 3]
: (5) “...untuk *mempersingkat* waktu saya *persilahkan*...” [diskusi 4]
: (6) “Bagaimana saudara penanya, apakah sudah *diterima*?” [diskusi 5]
: (7) “...bagaimana kelompok dua, sudah *paham maki*?” [diskusi 5]

- (1) “Terima kasih atas pertanyaannya, pemateri akan menjawab soal dari *kalian*.” [diskusi 1]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan

yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “Terima kasih atas pertanyaannya, pemateri akan menjawab soal dari *kalian*.” Terdapat kesalahan diksi pada kata *kalian* yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *kalian* adalah *mereka (setiap kelompok)*.

(2) “...kami *persilahkan* kepada kelompok lain untuk *menyampaikan*

Diskusi

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “...kami *persilahkan* kepada kelompok lain untuk *menyampaikan* diskusinya.” Terdapat kesalahan diksi pada kata *persilahkan* dan pada kata *menyampaikan* yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dari kata *persilahkan* adalah *persilakan* dan sinonim pada kata *menyampaikan* adalah *mempersentasikan*.

(3) “Apakah ada yang *mau* bertanya?” [diskusi 3]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa,

menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “Apakah ada yang *mau* bertanya?”. Terdapat kesalahan diksi pada kata *mau* yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *mau* adalah *ingin*.

(4) “*Ok, makasi*, pemateri akan menjawab pertanyaan selanjutnya.”

[diskusi 3]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “*Ok, makasi*, pemateri akan menjawab pertanyaan selanjutnya.” Terdapat kesalahan diksi pada kata *Ok, makasi*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *Ok* dan *makasi* adalah *baik* dan *terima kasih*.

(5) “...untuk *mempersingkat* waktu saya persilahkan...” [diskusi 4]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa,

menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “...untuk *mempersingkat* waktu saya persilahkan...”. Terdapat kesalahan diksi pada kata *mempersingkat*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *mempersingkat* adalah *mengefisienkan*.

(6) “Bagaimana saudara penanya, apakah sudah *diterima*?” [diskusi 5]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “Bagaimana saudara penanya, apakah sudah *diterima*?” Terdapat kesalahan diksi pada kata *diterima*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dari kata *diterima* adalah *mengerti*.

(7) “...bagaimana kelompok dua, sudah *paham maki*?” [diskusi 5]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan

yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “...bagaimana kelompok dua, sudah *paham maki?*” Terdapat kesalahan diksi pada kata *paham maki*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *paham maki* adalah *sudah mengerti*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah dan memperbaiki kalimatnya seperti pada data berikut ini:

- (1) Moderator : (1) “Terima kasih atas pertanyaannya, pemateri akan menjawab soal dari setiap kelompok.” [diskusi 1]
: (2) “...kami persilakan kepada kelompok lain untuk mempersentasikan hasil diskusinya.” [diskusi 1]
: (3) “Apakah ada yang ingin bertanya?” [diskusi 3]
: (4) “Baiklah, terima kasih pemateri akan menjawab pertanyaan selanjutnya.” [diskusi 3]
: (5) “...untuk mengefesienkan waktu, saya persilahkan...” [diskusi 4]
: (6) “Bagaimana saudara penanya, apakah sudah mengerti?” [diskusi 5]
: (7) “...bagaimana kelompok dua, sudah mengerti dengan jawabannya?” [diskusi 5]
- (2) Penanya : (8) “Sudah, kami sudah *paham*.” [diskusi 1]
: (9) “Saya dari kelompok empat *mauka* bertanya, *bolehji* moderator?” [diskusi 5]
: (10) “*Iyee*, sudah *pahamma*.” [diskusi 5]
- (8) “Sudah, kami sudah *paham*.” [diskusi 1]

Data tersebut yang bercetak miring dapat diketahui bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “Sudah, kami sudah *paham*.” Terdapat kesalahan diksi pada kata *paham*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam

bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *paham* adalah *mengerti*.

(9) “Saya dari kelompok empat *mauka* bertanya, *bolehji* moderator?”

[diskusi 5]

Data tersebut yang bercetak miring dapat diketahui bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “Saya dari kelompok empat *mauka* bertanya, *bolehji* moderator?” Terdapat kesalahan diksi pada kata *mauka* dan *bolehji*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *mauka* dan *bolehji* adalah *ingin* dan *bagaimana*.

(10) “*Iyee*, sudah *pahamma*.” [diskusi 5]

Data tersebut yang bercetak miring dapat diketahui bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “*Iyee*, sudah *pahamma*.” Terdapat kesalahan diksi pada kata *iyee* dan *pahamma*, yang merupakan kata yang tidak

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada ruang lingkup penelitian ini telah diuraikan bahwa, sasaran utama dalam penelitian skripsi ini adalah menganalisis kesalahan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa yang ditinjau dari kesalahan lafal, diksi Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Setyawati 2010) bahwa ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa adalah terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kekurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat dan kurang sempurna.

Sumber data dalam penelitian ini adalah diskusi kelompok siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah kesalahan lafal, diksi.. Penelitian dilakukan mulai 21 Juli 2019 sampai dengan 27 Juli 2017. Adapun kesalahan tidak ditemukan dalam penelitian ini, meliputi kata bermakna denotasi dan konotasi, makna khusus-umum, pengucapan singkatan, makna konkret dan kata abstrak, kata ilmiah dan kata populer. penelitian ini, disebabkan oleh pengaruh dialek Bahasa Daerah, serta pengucapan anak di SMP Negeri 2 Sungguminasa yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem, pada fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *kelaparan* diubah menjadi *kalaparan*, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *kalaparan* itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *kelaparan*. Sedangkan pengaruh dialek Bugis, pelafaan fonem /n/ diubah menjadi /ng/, pada kata *makan*, siswa di SMP Negeri 2 Sungguminasa rata-rata pengucapan pada kata makan menjadi *makang*. Hal ini sejalan dengan pendapat

Alwi (2010) bahwa kesalahan lafal meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan diksi dalam penelitian ini, disebabkan pemilihan kata pada siswa tersebut kurang tepat disebabkan kosakata yang dimiliki siswa masih minim, pilihan kata yang tidak sesuai dalam proses belajar mengajar sehingga siswa memilih kata tersebut secara manasuka, seperti pada kata *makasi*, *iyee*, *pahamma* yang seharusnya tidak diucapkan dalam situasi formal, melainkan terima kasih, iya, sudah paham. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarwati (2015) menyatakan bahwa pemilihan kata dalam pernyataan tersebut tampak bahwa penugasan kata seorang akan mempengaruhi kegiatan berbahasanya, termasuk saat yang bersangkutan sedang berdiskusi. Namun diksi yang harus dipilih adalah diksi yang memenuhi syarat kebakuan, serta diksi yang digunakan harus tepat dan sesuai agar tidak ambigu dan bermakna ganda. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu Yulianti (2010) bahwa kesalahan berbahasa lisan pada diskusi kelompok belum memadai.

Untuk menghasilkan suatu komunikasi yang efektif dalam ragam formal, pembicara harus terbiasa mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan baik. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang jelas, akan membingungkan pendengar dalam menangkap maksud penutur, seperti yang terjadi di siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa . Ketika diminta pendapat oleh guru mereka hanya diam saja. Pada saat inilah, kreativitas guru diperlukan untuk merangsang siswa agar mau mengeluarkan gagasannya. Guru dianjurkan mendidik siswa dalam berbicara pada saat diskusi. Kalau siswa tidak berbicara, guru tentu akan sulit mengevaluasi penggunaan bahasa lisan siswa. Dengan

kata lain, guru sulit mengetahui kompetensi berbahasa lisan siswa, seperti yang dialami peneliti.

Di samping itu, peneliti menemukan data yang memiliki kesalahan pengucapan unsur bunyi, seperti bunyi eeee..., woeee..., yang sering diucapkan oleh siswa ketika bertanya ataupun menjawab. Bunyi tersebut sangat mengganggu dan mencerminkan seseorang tidak siap berbicara. Pengucapan eee..., woeee... tidak termasuk ke dalam kesalahan berbahasa yang peneliti cari, sehingga data yang mengandung kesalahan tersebut tidak dimasukkan dalam kesalahan berbahasa diskusi kelompok.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu dengan teknik pengumpulan data yang sama, yaitu hasil penelitian Yulianti (2010), bahwa analisis kesalahan berbahasa lisan pada kegiatan diskusi belum memadai. Adapun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Eko Prayitno (2010) karena pada penelitian tersebut sangat efektif dalam berbicara, sedangkan hasil penelitian ini siswa belum efektif dalam berbicara. Hasil penelitian ini analisis kesalahan berbahasa pada data tersebut dapat kita lihat bahwa siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa, analisis kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok belum memadai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. kesalahan lafal dalam diskusi kelompok siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa terdapat 34 kesalahan yang disebabkan perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.
2. kesalahan diksi (pemilihan kata) dalam diskusi kelompok siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa terdapat 13 kesalahan yang disebabkan pemilihan kata yang kurang tepat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan penarikan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini hendaknya dijadikan bahan evaluasi diri setelah mengetahui kesalahan-kesalahan dalam berbahasa Indonesia yang telah dilakukan, baik dalam lafal maupun diksi.
2. Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini hendaknya sebagai bahan refleksi mengajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek berbicara dengan memerhatikan lafal, dan diksi.

3. Bagi sekolah, khususnya sumber data hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang benar untuk menyempurnakan kualitas baik komunikasi antara siswa dan siswa di dalam kelas
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi jika melakukan penelitian sejenis



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Aksara.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Dolla, Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Junus, Andi Muhammad. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Keraf, Gorys. 1999. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Markhamah. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moeljono, St. 1989. *Bahasa Indonesia dan Problematikanya*. Madiun: Widya Mandala
- Nasucha, Y., Rohmadi, M., dan Wahyudi, AB. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Pemilihan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Parera, J.D. 1997. *Linguistik Edukasional*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Puger, I Gusti Ngurah. 1997. *Diskusi Kelompok*. Bandung: Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rofi'uddin, Ahmad dan Zuhdi Damayani. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi Malang*: Universitas Negeri Malang.
- Sabariyanto, Dirgo. 2001. *Kebakuan dan Ketidakbakuan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya
- Sanjaya. W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Santosa, Puji dkk. 2006. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Slamet. 2014. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet. St. Y. dan Amir. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Subroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadiria, Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumarwati. 2015. *Menulis Karya Ilmiah dalam Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Suwandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tarigan, H. G. 1987. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan & Tarigan, Djago. 1995. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Djago dan Lilis Sitti Sulistyaningsih. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tolla, Achmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Yulianti. 2010. "Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan pada Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lappariaja Kabupaten Bone". Skripsi. Makassar. FBS UNM.

DOKUMENTASI

1. Situasi dalam kelas saat proses pembelajaran.



2. Sedang berlangsungnya proses diskusi dalam kelas





3. Gambar di bawah sedang mengamati siswa bertindak tutur saat berlangsungnya proses diskusi setiap kelompok



Percakapan diskusi yang dituturkan siswa

1. Moderator

(a) “Terima kasih atas pertanyaannya, *kami akan menampung soal anda.*”

[diskusi 1] :

(b) “Itulah tadi jawaban dari kami, *apakah penanya sudah paham?*” [diskusi 1]

(c) Demikianlah hasil diskusi kami, kami *persilahkan* kepada kelompok lain untuk *menyampaikan* diskusinya. “*Lebih dan kurangnya* mohon dimaafkan.”

[diskusi1]

(d) “...untuk *menghargai* waktu saya *persilahkan* kepada pemateri untuk *membacakannya.*” [diskusi 2]

(e) “*Itulah tadi diskusi kami*, apakah ada kelompok lain yang ingin bertanya?”

[diskusi 2]

(f) “*Itu tadi materi diskusi kami*, apakah yang ada mau bertanya?” [diskusi 3]

(g) “*Diharapkan peserta diskusi untuk tenang*, jangan terlalu ribut.” [diskusi 3]

(h) “*Okelah kalau begitu*, terima kasih atas *partisipasi teman-teman*. Itulah tadi persentasi dari kelompok kami. *Lebih dan kurangnya* mohon dimaafkan.[diskusi 3]

(i) “*Yah, silahkan dari kelompok mana?*” [diskusi 4]

(j) “*Saya kembalikan kepada penanya*, bagaimana?” [diskusi 4]

(k) “*Oke, kalau begitu kami dari kelompok lima menutup diskusi kami, lebih dan kurangnya* mohon dimaafkan.” [diskusi 5]

2. Penanya

- (a) “Jawaban dari pemateri sudah jelas.” [diskusi 1]
 - (b) “Terima kasih atas jawabannya, kami sudah mengerti.” [diskusi]
 - (c) “Saya sudah menerima jawaban dari pemateri” [diskusi 2]
 - (d) “Terima kasih atas jawabannya, kami telah memahami penjelasan dari pemateri.” [diskusi 3]
 - (e) “Alhamdulillah, saya diberikan kesempatan untuk bertanya.” [diskusi 4]
 - (f) “Kalau menurut saya, jawaban dari pemateri sudah dimengerti, bagaimana dengan kelompok lain?” [diskusi 4]
 - (g) “Saya persilakan kepada pemateri untuk memperjelas jawabannya.” [diskusi 5]
 - (h) “Terima kasih, saya sudah mengerti jawaban dari kelompok pemateri.” [diskusi 5]
 - (i) “Saya sudah mengerti jawaban dari pemateri.” [diskusi 5]
-
- (a) “Iya, *sangat jelas.*” [diskusi 1]
 - (b) “Sudah, *kami sudah paham.*” [diskusi 1]
 - (c) “*Saya terima*” [diskusi 2]
 - (d) “*Saya rasa jawaban dari pemateri sudah jelas.*” [diskusi 3]
 - (e) “Hehehe yeee, *saya duluan hahaha.*” [diskusi 4]
 - (f) “*Kalau saya mengertima, tidak taumi kelompok lain, kelompok lain mengerti semuamo?*” [diskusi4]

(g) “*Yah, penanya silahkan perjelas jawabannya.*” [diskusi 5]

(h) “*Iya, mengertima. Terima kasih.*” [diskusi 5]

(i) “*Iyee, sudah pahami.*” [diskusi 5]

(3) Peserta Diskusi

(a) “*Tidak adami*” [diskusi 3]

(b) “*Tidak adami, jelas semua mi.*” [diskusi 3]

(c) “*Saya kodong tidak pernah ka bertanya.*” [diskusi 4]

(d) “*Iya, samaji saya juga tidak pernah ka bertanya.*” [diskusi 4]

(e) “*Edd mulai mi ha’ cepat. Lambat sekali.*” [diskusi 4]

(f) “*Tidak adami, woee masih ada yang bertanya g
kah?*” *jangan mi kapan terlalu ribut sekali tidak didengar apa
na bilang pemateri.*” [diskusi 4]

(g) “*Iya, mengerti ma juga.*” [diskusi 4]

(h) “*Tidak adami.*” [diskusi 5]

(i) “*Tidak adami, mengerti semua makii itu
heheheh.*” [diskusi 5]

(a) “*Sudah tidak ada*” [diskusi 3]

(b) “*Sudah tidak ada, karena semua jawaban sudah jelas.*” [diskusi 3]

(c) “*Saya belum pernah bertanya.*” [diskusi 4]

(d) “*Saya juga belum pernah bertanya .*” [diskusi 4]

(e) “*Bisa diskusinya dimulai sekarang.*” [diskusi 4]

(f) “Sudah tidak ada, apakah masih ada yang ingin bertanya?” Tolong jangan terlalu ribut karena kami tidak mendengar pemateri.” [diskusi 4]

(g) “Saya sudah mengerti.” [diskusi 4]

(h) “Sudah tidak ada.” [diskusi 5]

(i) “Tidak ada, karena kami sudah mengerti.” [diskusi 5]



RIWAYAT HIDUP



Wahyuningsih , dilahirkan di Makassar , pada tanggal 24 Oktober 1997. Anak ketiga dari pasangan Abd Rasyid dan Nurbaeti. Penulis mengawali pendidikan pada tahun 2003 di SDN Sipala 1 Makassar dan tamat pada tahun 2009. Selanjutnya, penulis meneruskan pendidikan di SMPN 34 Makassar pada tahun yang sama dan tamat pada tahun 2012. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 18 Makassar dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Lulus pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat perjuangan dan kerja keras yang disertai iringan doa dari orang tua dan saudara, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas, Bahasa dan Sastra dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul: “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa.